

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Struktur modal

“Struktur modal adalah perbandingan antara modal eksternal berupa utang (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*)” (Weygandt, *et al.* 2019). “Struktur modal merupakan komposisi sisi hutang dalam neraca suatu perusahaan, atau bauran sumber pendanaan yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasinya” Higgins, (2004) dalam Hasudungan (2017).

Modal dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan maupun dari luar. Kegagalan dalam memperoleh modal akan menghambat kegiatan operasional perusahaan karena berpegaruh langsung terhadap laporan keuangan perusahaan. “Struktur modal yang baik dan tepat sangat diperlukan untuk dapat menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan karena struktur modal memiliki dampak terhadap posisi keuangan yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan struktur modal yang optimal maka suatu perusahaan dapat terhindar dari masalah pembengkakan biaya modal” (Saputri, *et al.*, 2020). Menurut Owolabi dan Inyang (2013) dalam Denziana dan Yunggo (2017). “Keputusan struktur modal sangat penting karena berdampak pada profitabilitas dan solvabilitas. Sumber pendanaan dikelompokkan kedalam 2 bagian yaitu internal dan external”. “Perusahaan yang ingin berkembang selalu membutuhkan modal yang salah satunya diperoleh dari hutang. namun demikian, perusahaan tidak mudah untuk memperoleh pinjaman, karena harus menganalisis lebih dahulu apakah memang sudah tepat untuk berhutang. Jika sumber- sumber dari internal, seperti modal sendiri atau laba ditahan masih kurang, maka perusahaan dapat melakukan pinjaman. Untuk itu, perlu dianalisis untung ruginya bila melakukan pinjaman” (Insiroh, 2014 dalam Ambarsari dan Hermanto, 2017). dua sumber pendanaan tersebut adalah sebagai berikut:

Sumber dana internal, yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau laba yang ditahan di dalam perusahaan. Makin besar dana internal yang berasal dari laba ditahan akan semakin memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang”. “Laba ditahan ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang timbul di masa datang, untuk melunasi hutang perusahaan, untuk menambah modal kerja ataupun untuk ekspansi perusahaan di masa datang”. (Sansoethan dan suryono, 2016).

Menurut Husnan (2005) dalam Denziana dan Yunggo (2017), “dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar, kalau bisa memperoleh sorotan dan publisitas publik sebagai akibat penerbitan saham baru”

“Selain sumber dana dari internal, sumber dana yang lain adalah sumber eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau penerbitan saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank. Penetapan sumber dana dianggap penting karena masing-masing sumber dana tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda beda. Untuk itu manajer keuangan diharapkan mampu menerapkan pemilihan alternatif sumber dana yang paling tepat. Dalam hal ini, perusahaan perlu mempertimbangkan apakah dananya dipenuhi dari modal sendiri, hutang, atau kombinasi keduanya”. (Sansoethan dan suryono, 2016)

“Menggunakan utang memiliki dua keuntungan bagi perusahaan yaitu:”

- 1) “Beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan atas utang dapat menjadi pengurang bagi penghasilan kena pajak sehingga dapat menurunkan biaya efektif atas utang yang digunakan oleh perusahaan tersebut”.
- 2) “Pengembalian atas beban bunga kepada *debtholder* relatif tetap sehingga kelebihan keuntungan merupakan milik perusahaan”.

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan struktur modal:

1. “Modigliani dan Miller (*MM Theory*)”

“Melalui teori *capital structure irrelevance* menyimpulkan bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Hal ini terjadi karena penggunaan hutang tidak merubah *weighted average cost of capital*. Biaya hutang lebih kecil dibandingkan biaya modal sendiri, semakin besar penggunaan hutang, risikonya juga semakin besar sehingga biaya modal sendiri akan bertambah. Artinya kenaikan penggunaan hutang tidak akan meningkatkan nilai perusahaan karena keuntungan dari biaya hutang lebih kecil ditutup dengan naiknya biaya modal sendiri. Teori ini didasarkan pada asumsi yang mencakup pasar modal yang sempurna, investor memiliki ekspektasi tentang aliran laba perusahaan yang sama, tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan perusahaan hanya dapat menerbitkan dua jenis sekuritas yaitu *risk equity* dan *risk freedebt*. Modigliani dan Miller, melanjutkan hasil penelitiannya dengan mengubah asumsi tidak adanya pajak menjadi adanya pajak terhadap penghasilan perusahaan sebagai penentu struktur modal perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Namun di sisi lain, penggunaan hutang akan menimbulkan biaya kesulitan keuangan”. (Kodrat, 2009 dalam Denziana dan Yunggo, 2017).

2. “*Balanching Theory*”

“Struktur modal dalam lingkup *Balanching theories* (teori keseimbangan) yaitu menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri. Teori ini pada intinya yaitu menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut bisa dalam bentuk biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kebangkrutan antara lain terdiri dari *legal fee* yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price* yaitu kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah

sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakin tidak menarik menggunakan hutang. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengantingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutangyang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yangtajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan”.

3. “*Pecking Order Theory*”

“Teori ini dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori ini menjelaskan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan yang berbeda dengan pemikiran teori struktur modal yang telah dibahas. Teori ini menyatakan bahwa:”

- a) “Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan)”.
- b) “Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan”.
- c) “Perusahaan mencoba menyesuaikan rasio pembagian deviden yang ditargetkan, dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran deviden secara drastis”.
- d) “Kebijakan deviden yang relatif segan untuk diubah, disertai dengan fluktuasi profitabilitas dan kesempatan investasi yang tidak bisa diduga, mengakibatkan bahwa dana hasil operasi kadang-kadang melebihi kebutuhan dana untuk investasi”. (Denziana dan Yunggo, 2017)

Menurut Ambarsari dan Hermanto (2017), “dalam *pecking order theory* tidak terdapat struktur modal yang optimal. Dalam memilih sumber pendanaan antara lain:”

- a. “Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Dana internal

tersebut diperoleh dari saldo laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan”.

- b. “Jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari sekuritas yang paling aman, yaitu utang yang paling rendah risikonya, turun ke utang yang lebih berisiko, sekuritas hybrid seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa”.

Menurut Juwono, *et al.* (2013) dalam Ambarsari dan Hermanto (2017), “teori ini menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud saldo laba). Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila belum mencukupi saham baru diterbitkan”.

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (*DER*). “*Debt to Equity Ratio* adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit” (Denziana dan Yunggo 2017). Menurut Asnawi & Wijaya (2005) dalam Watung dkk, (2016) “Struktur modal merupakan kombinasi antara berbagai komponen pada sisi kanan neraca. Berdasarkan kedua definisi diatas struktur modal diukur dengan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri atau *debt to equity ratio*”.

Menurut Horne dan John (2012) dalam Denziana dan Yunggo (2017) ratio ini diukur menggunakan rumus :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt : Total utang perusahaan

Total Equity : Total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Utang menurut (Kieso, et.al, 2011:172 dalam Rosita dan Gantino 2017) adalah “kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu”. “Liabilities dibagi 2 yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban yang harus diselesaikan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal. *Non current liabilities* adalah kewajiban yang harus diselesaikan oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun” (Weygandt, . 2019).

“Utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktifitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda sehingga pada aturanya utang jangka pendek ini harus dikembalikan atau dilunaskan paling lama dalam satu tahun” (Fahmi, 2010; Warren, et.al, 2010 dalam Rosita dan Gantino 2017). “Utang jangka panjang adalah kewajiban kepada pihak tertentu yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Biasanya utang jangka panjang digunakan untuk kebutuhan seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah, dan sebagainya” (Fahmi, 2010 dalam Rosita dan Gantino 2017).

Menurut Kieso, *et al.* (2018), “*non-current liabilities* terdiri dari”:

- a. “*Bonds Payable*”
“Janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan”.
- b. “*Long-Term Notes Payable*”
“Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel jangka panjang memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari satu tahun”.
- c. “*Mortgages Payable*”
“Utang jangka panjang yang menjaminkan hak milik atas properti sebagai jaminan pinjaman”.
- d. “*Pension Liabilities*”

“Kewajiban yang timbul akibat dari pengaturan di mana pemberi kerja memberikan pembayaran kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang dilakukan selama tahun kerja”.

e. *“Lease Liabilities”*

“Kewajiban yang timbul akibat perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor*) dan penyewa (*lessee*)”.

Menurut Kieso, *et al.* (2018), *“current liabilities* terdiri dari”:

a. *“Account Payable”*

“Saldo terutang kepada pihak lain terkait dengan barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Akun utang timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayaran”.

b. *“Notes Payable”*

“Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya”.

c. *“Current Maturities of Long-Term Debt”*

“Bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo pada tahun fiskal selanjutnya”.

d. *“Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced”*

“Kewajiban jangka pendek yang diekspektasikan akan dibiayai kembali”.

e. *“Dividend Payable”*

“Jumlah yang terutang perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi”

f. *“Customer Advances and Deposits”*

“Utang lancar yang dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang”.

g. *“Unearned Revenues”*

“Kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya”

h. *“Sales and Value-Added Taxes Payable”*

“Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Pajak ditempatkan pada barang atau jasa kapanpun saat nilainya ditambahkan pada barang dalam proses barang jadi dan penjualan akhir”.

i. *“Income Taxes Payable”*

“Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

j. *“Employee-Related Liabilities”*

“Perusahaan melaporkan jumlah kewajiban lancar yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus”

“Penggunaan hutang akan menimbulkan biaya hutang yang akan mengurangi pembayaran pajak yang akan mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan” (Modigliani dan Miller, 1963 dalam Denziana dan Yunggo, 2017).

Menurut Kumalasari dan Riduwan (2018), “pendanaan perusahaan dengan

“Namun, pendanaan dengan utang juga memiliki dua kekurangan yaitu:”

- 1) “Dapat meningkatkan risiko perusahaan ketika penggunaan utang juga meningkat”.
- 2) “Dapat menyebabkan kebangkrutan saat perusahaan mengalami kerugian dan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup beban bunga”.

Penggunaan utang juga memiliki kelemahan yaitu:

(1) “Penggunaan utang yang semakin tinggi menyebabkan kenaikan risiko perusahaan, kenaikan risiko yang tinggi akan menyebabkan pihak *debt holder*/kreditur juga menetapkan suku bunga yang tinggi pada pinjamannya kepada perusahaan”.

(2) “Pada keadaan ekonomi yang menurun seperti sekarang ini, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi semakin besar

dan apabila ternyata laba operasinya tidak mampu menutup beban bunga, maka pemegang sahamlah yang harus menutup kekurangannya, dan perusahaan dapat bangkrut jika tidak mampu membayarnya. Jika terlalu banyak memiliki utang, maka perusahaan akan sulit untuk berkembang dan dapat membuat pemegang saham untuk berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut” (Brigham dan Houston, 2001 dalam Denziana dan Yunggo 2017).

2.2 Likuiditas

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti bankir dan pemasok sangat tertarik untuk menilai likuiditas. Rasio yang dapat kita gunakan untuk menentukan kemampuan membayar hutang jangka pendek perusahaan adalah rasio lancar, rasio cepat, akun perputaran piutang, dan perputaran persediaan. “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek” (Rionita & Abundanti, 2018).

“Tingkat likuiditas mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap sebuah perusahaan sehingga mempengaruhi besaran dana ekstern atau hutang yang dapat diperoleh perusahaan tersebut. Besaran dana yang diperoleh dari dana ekstern mempengaruhi besarnya rasio struktur modal” (Habibah dan Andayani, 2015 dalam Farisa & Widati, 2017). “Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut punya alat pembayaran atau pun aktiva yang lebih besar dari utang lancarnya” (Thaib & Dewantoro 2017).

Menurut Nantyo (2014) dalam Thaib & Dewantoro (2017), “jika dilihat dari rasio likuiditas, suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:”

1. “Memenuhi kewajiban tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)”.

2. “Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)”.
3. “Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan”.
4. “Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.”

“Ada empat rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu:”

1. “*Current ratio* atau rasio lancar adalah rasio lancar adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Rasio dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar”.

2. “*Quick Ratio (Acid Test Ratio)* adalah ukuran likuiditas jangka pendek langsung perusahaan. Kami menghitung rasio ini dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar”.

3. “*Account receivable turnover* yaitu rasio untuk mengukur likuiditas piutang perusahaan. Ini mengukur berapa kali, rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Menghitung perputaran piutang dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan rata-rata piutang bersih”.

4. “*Inventory turnover* untuk mengukur berapa kali, rata-rata, persediaan terjual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Menghitung perputaran persediaan dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan rumus *current ratio* (CR). Menurut Masyitah dan Harahap (2018) “*Current ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”. Menurut (Harahap, 2013 dalam Masyitah dan Harahap, 2018), “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *current ratio*, seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan

untuk membayar hutang-hutang tersebut. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya”

“Rasio lancar merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan akan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang” (Thaib & Dewantoro 2017).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *Current ratio* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current asset : Aset lancar

Current liabilities : Kewajiban lancar

“*Current assets include cash and other assets that are convertible to cash, usually within the operating cycle of the company. An operating cycle is the amount of time from commitment of cash for purchases until the collection of cash resulting from sales of goods or services*”. Artinya “Aset lancar mencakup kas dan aset lain yang dapat dikonversi menjadi uang tunai, biasanya dalam siklus operasi perusahaan. Siklus operasi adalah jumlah waktu dari komitmen kas untuk pembelian sampai pengumpulan uang tunai yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa”. (Subramanyam, 2014)

“*Current assets are expected to be sold, collected, or used within one year or the operating cycle, whichever is longer. Typical examples are cash, cash equivalents, short-term receivables, short-term securities, inventories, and prepaid expenses*”. Artinya “Aset lancar diharapkan untuk dijual, dikumpulkan, atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama. Contoh umum adalah kas, setara kas, piutang jangka pendek, sekuritas jangka pendek, persediaan, dan biaya dibayar di muka” (Subramanyam, 2014). “Aset lancar juga

mencakup aset yang utamanya dimiliki untuk tujuan diperdagangkan (contohnya mencakup aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk diperdagangkan” (IAI dalam PSAK 1)

Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) pada PSAK 1: penyajian laporan keuangan, “Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika”:

1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar”, “Pernyataan ini menggunakan istilah “tidak lancar” untuk mencakup aset tetap, aset takberwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang. Pernyataan ini tidak melarang penggunaan istilah lainnya sepanjang pengertiannya jelas.” (IAI dalam PSAK 1).

“Current liabilities generally are obligations that the company is to pay within the coming year or its operating cycle, whichever is longer. Common examples are accounts payable, salaries and wages payable, bank loans payable, interest payable, and taxes payable”. Artinya “Kewajiban lancar umumnya adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Contoh umum adalah hutang dagang, hutang gaji dan upah, hutang bank, hutang bunga, dan hutang pajak” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) pada PSAK 1: penyajian laporan keuangan, “Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika.”

1. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”
4. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang.”

Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Riyanto (2010) dalam Dewingrat dan Mustanda (2018) menyatakan bahwa “likuiditas terkait dengan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang dimiliki”. Sartono (2012) dalam Dewingrat dan Mustanda (2018) “likuiditas mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan”. “Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung akan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak menggunakan hutang karena memiliki jumlah dana internal yang besar, sehingga lebih memilih untuk memaksimalkan penggunaan atas dana tersebut”. (Dewingrat dan Mustanda, 2018). “Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan mengurangi pendanaan melalui utang. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah memiliki pendanaan sumber internal yang tinggi melalui aset yang likuid, maka semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan akan menurunkan penggunaan dana eksternal perusahaan” (Hudan dkk., 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat & Mustada (2018), Watung, Saerang, Tasik (2016) dan Hudan dkk., (2016) Menunjukkan ratio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebagai berikut:

Ha₁ : Likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang diproksikan dengan DER.

2.3 Pertumbuhan Penjualan

“Pertumbuhan penjualan ditunjukkan dengan pencapaian tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan (*Growth of sales*) yaitu kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu” (Susanti dan Agustin, 2015 dalam Ambarsari & Hermanto, 2017). “Pertumbuhan penjualan mengindikasikan produktifitas dan kapasitas operasional perusahaan serta mencerminkan tingkat daya saing perusahaan dalam industri” (Dewiningrat & Mustanda, 2018).

“Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi selalu diikuti dengan peningkatan dana yang digunakan untuk pembiayaan ekspansi. Besar kecilnya pertumbuhan penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Tingkat pertumbuhan penjualan masa depan merupakan ukuran sejauh mana laba persaham akan diperoleh dari suatu pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferent dan modal pemegang saham” (Riyanto, 2011 dalam Ambarsari & Hermanto, 2017).

“Variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan *sales growth* yaitu persentase selisih jumlah penjualan pada tahun itu dengan penjualan setahun sebelumnya yang dihadapkan dengan penjualan di tahun sebelumnya” (Chen et al, 2014 dalam Dewiningrat & Mustanda, 2018).

Menurut Dewiningrat & Mustanda (2018) pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ t - Penjualan\ t - 1}{Penjualan\ t - 1}$$

Keterangan:

Penjualan t: Penjualan tahun ini

Penjualan t-1: Penjualan tahun sebelumnya

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diakui untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran”

“Pendapatan dari penjualan diakui jika kondisi berikut dipenuhi”:

1. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli”.
2. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengolahan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual”.
3. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal”.
4. “Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan tersebut akan mengalir ke entitas”.
5. “Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut akan dapat diukur secara andal”. (IAI pada PSAK 23).

“Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas. Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Jumlah yang ditagih untuk kepentingan pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan, bukan merupakan manfaat ekonomik yang mengalir ke entitas dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas. Oleh karena itu, hal tersebut dikeluarkan dari pendapatan.” (IAI pada PSAK 23).

Menurut IAI pada PSAK 23, “pendapatan terdiri dari:”

1. Penjualan barang: “Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:”
 - a. “Entitas telah memindahkan resiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli”.
 - b. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual”.
 - c. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara handal”.
 - d. “Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas”.
 - e. “Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal”.
2. Penjualan Jasa: “Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat di estimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini terpenuhi:”
 - a. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal”
 - b. “Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas”
 - c. “Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan”
 - d. “Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal”.
3. “Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar:”
 - a. “Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif”.
 - b. “Royalti diakui dengan dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan”.

- c. “Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan”.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “perjanjian penjualan harus menunjukkan siapa penjual atau pembeli yang harus membayar untuk mengangkut barang ke tempat pembeli. Ketika pengangkut umum seperti kereta api, perusahaan truk, atau perusahaan penerbangan mengangkut barang, pihak pengangkut menyiapkan tagihan dalam catatan sesuai dengan perjanjian penjualan. Ketentuan pengiriman barang dapat dibagi menjadi”:

1. *FOB Shipping Point* ketika “Penjual menempatkan barang kepada pihak pengangkut dan pembeli membayar ongkos kirim barang. Kepemilikan barang berpindah ke pembeli setelah barang diserahkan kepada pihak pengangkut”.

2. *FOB Destination* ketika “Penjual menempatkan barang kepada pihak pengangkut dan penjual membayar ongkos kirim barang. Kepemilikan barang berpindah ke pembeli setelah barang tiba di tangan pembeli”.

Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap Struktur Modal

Pahuja dan Anus, (2012) dalam Dewiningrat & Mustanda, (2018) berpendapat bahwa “ketika perusahaan memiliki kesempatan pertumbuhan tinggi harusnya perusahaan menggunakan dana internal yang dimiliki karena jika menggunakan utang yang tinggi maka menyebabkan perpindahan kekayaan kepada kreditor”. “Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak laba ditahan. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan ekuitas dibandingkan dengan hutang dalam rangka aktivitas penanaman modal yang baru” (Shah dan Tahir, 2011 dalam Dewiningrat & Mustanda, 2018). Menurut Farisa & Widati (2017), “perusahaan yang memiliki keuntungan yang meningkat, memiliki jumlah laba ditahan yang lebih besar. Peningkatan laba perusahaan meningkatkan jumlah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan”. “Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menggunakan pendanaan dari luar tetapi menggunakan laba dari perusahaan yaitu laba yang diperoleh dari hasil

penjualan yang digunakan untuk operasional perusahaan” (Ratri & Christianti, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, beberapa kesimpulan sebagai berikut, Hasil penelitian Mustanda (2018) dan Ratri & Christianti, (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Menurut Farisa & Widati, (2017) dan Ambarsari & Hermanto, (2017), pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Lina dan Amir (2018) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ha₂ : Pertumbuhan Penjualan yang diproksikan dengan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.

2.4 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.” (Kasmir, 2008 dalam Tangkulung Dkk., 2019).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan, atau kekurangannya, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan hutang dan ekuitas. Hal ini juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Akibatnya, baik kreditur maupun investor tertarik untuk mengevaluasi profitabilitas daya laba. Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai ujian akhir efektivitas operasi manajemen”.

“Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan” (Wiagustini, 2010 dalam Dewi & Sudiarta 2019). Menurut Sartono, (2012) dalam Dewiningrat dan Mustanda, (2018), “Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri”.

Menurut Priharto, *accurate.id*, 2019, “ada beberapa manfaat dari metode profitabilitas, antara lain:”

1. “Mengetahui dengan pasti laba atau keuntungan dari sebuah perusahaan dalam periode tertentu”.
2. “Menjadi tolok ukur dalam penilaian yang dilakukan bank/investor kepada perusahaan”.
3. “Memahami efisiensi dari sebuah bisnis”.
4. “Bagi manajer perusahaan, rasio profitabilitas bisa menjadi pegangan untuk mengevaluasi kinerja dalam perusahaan”.
5. “Menjadi tolok ukur bagi trader saham dalam menilai apakah saham suatu perusahaan layak dibeli”.

“Profitabilitas juga memiliki kekurangan seperti:”

1. “Ada keterbatasan teknis dalam penghitungan rasio ini”.
2. “Sulitnya menghitung profitabilitas apabila data tidak cukup”.
3. “Terkadang data tidak sesuai satu sama lain sehingga rasio pun tidak valid”.
4. “Bisa terjadi windows dressing, perusahaan melakukan modifikasi sehingga performa saham terlihat menarik”.
5. “Perbedaan standar akuntansi yang dipakai pada setiap perusahaan”.

Horne dan John (2012) dalam Denziana dan Yunggo (2017) mengatakan bahwa “terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu:”

1) “*Return on asset (ROA)*, rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan”.

2) “*Return on equity (ROE)*, rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat return yang dihasilkan perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham”.

3) “*Net profit margin (NPM)* dimana rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, tingkat profit margin yang rendah akan menunjukkan ketidakefisienan manajemen, sebaliknya tingkat profit margin yang tinggi akan menunjukkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba bersih”.

Dalam penelitian ini ratio profitabilitas diukur dengan rumus *return on assets (ROA)*. Menurut Denziana dan Yunggo (2017) “*Return on assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki”. Hanafi & Halim (2009) dalam Denziana dan Yunggo (2017) mengatakan bahwa “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu”. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “*return on assets* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:”

$$\text{return on assetss (ROA)} : \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih setelah pajak

Average Assets : Rata-rata total aset perusahaan

$$\text{Average Assets} : \frac{\text{Total Assets}_{t-1} + \text{Total Assets}_t}{2}$$

Menurut IAI (2019) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, “penghasilan atau *income* adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.” Menurut IAI (2019) dalam kerangka konseptuan pelaporan keuangan, “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik.”

“Assets are resourcing a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales. The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits”. Artinya “Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Aset diklasifikasikan menjadi 4 kelompok bagian pada *statement of financial position* yaitu:

1. *“Intangible Assets”*.

“Banyak perusahaan memiliki aset berumur panjang yang tidak memiliki wujud fisik namun seringkali sangat berharga. Kami menyebut aset ini sebagai aset tidak berwujud. Salah satu aset tidak berwujud yang signifikan adalah goodwill. Lainnya termasuk paten, hak cipta, dan merek dagang atau nama dagang yang memberikan hak eksklusif kepada perusahaan untuk menggunakan selama jangka waktu tertentu”. Karakteristik aset dikategorikan sebagai aset tidak berwujud jika “dapat teridentifikasi, tidak ada bentuk fisiknya dan bukan aset moneter seperti deposit bank, piutang dan investasi jangka panjang pada saham dan obligasi” (Kieso *et al.*, 2018).

2. *“Property, Plant, and Equipment”*

“Aset tetap (Properti, pabrik, dan peralatan kadang-kadang disebut aset tetap atau aset pabrik.) adalah aset dengan masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya. Kategori

ini mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan furnitur”.

3. “*Long-Term Investments*”

“Investasi jangka panjang umumnya berupa penyertaan saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun, aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasinya dan wesel tagih jangka panjang.”

4. “*Current Assets*”

“Aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Jenis umum aset lancar adalah biaya dibayar di muka (asuransi dan persediaan), persediaan, piutang (wesel tagih, piutang, dan piutang bunga), investasi jangka pendek (seperti surat berharga jangka pendek pemerintah), dan uang tunai” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Menurut Hudan dkk, (2016), “Sesuai dengan *pecking order theory* perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan melalui sumber internal yaitu menggunakan labanya daripada harus melakukan utang ketika membutuhkan pendanaan. Dengan demikian peningkatan profitabilitas akan menurunkan rasio utang perusahaan”. Menurut Denziana dan Yunggo (2017), “Dalam kaitannya dengan variabel profitabilitas, profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal yang artinya bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar, karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaannya yang dihasilkan secara internal yang berupa laba ditahan sebelum perusahaan menggunakan sumber dana eksternal seperti hutang. Hal tersebut dapat disebabkan karena dengan semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan akan semakin banyak dana yang akan diperoleh sebagai sumber dana sehingga penggunaan hutang akan semakin sedikit, sehingga berpengaruh terhadap penentuan komposisi struktur modalnya”.

Hasil penelitian Ambarsari & Hermanto (2017) dan Denziana dan Yunggo (2017) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian Dewiningrat dan Mustanda (2018) dan hasil penelitian Lina dan Amir (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Farisa & Widati (2017), Andika & Sedana (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebagai berikut:

Ha₃: Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang diproksikan dengan DER.

2.5 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan atau dikenal dengan *firm size* merupakan suatu ukuran yang mampu menggambarkan skala perusahaan berdasarkan beberapa metode diantaranya dengan jumlah aktiva, *log size*, harga saham dipasar saham dan lain sebagainya”. “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan”. (Brigham dan Houston, 2001 dalam Denziana dan Yunggo 2017). “Ukuran perusahaan adalah nilai yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan” (Suryawan, 2015 dalam Pradnyadevi dan Suardikha, 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, “Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba”. Terdapat beberapa kriteria ukuran perusahaan dilihat dari total aset atau total laba, berdasarkan “PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 53 /POJK.04/2017 TENTANG

PERNYATAAN PENDAFTARAN DALAM RANGKA PENAWARAN UMUM DAN PENAMBAHAN MODAL DENGAN MEMBERIKAN HAK MEMESAN EFEK TERLEBIH DAHULU OLEH EMITEN DENGAN ASET SKALA KECIL ATAU EMITEN DENGAN ASET SKALA MENENGAH:”

“Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”

- a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan”
- b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

“Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”

- a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan”
- b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh: 1) pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau 2) perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

“Untuk yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)” (OJK dalam POJK Nomor 53/POJK.04/2017, 2017)”

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya total aset perusahaan pada akhir tahun. Untuk mengukur ukuran perusahaan merujuk pada (Brigham dan Houston, 2010 dalam Denziana & Yunggo, 2017), yaitu *size* dengan menggunakan rumus:

$$Size = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

Total Aset : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

“Penggunaan logaritma natural (*Ln*) dari total aset karena adanya perbedaan besarnya total aset diantara berbagai perusahaan yang ada bahkan memiliki selisih yang sangat besar. Oleh karenanya, tujuan total aset di *Ln*-kan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih serta menghindari data yang tidak normal.” (Yudiandari, 2018).

Menurut Tangkulung Dkk., (2019) “Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang mempunyai nilai bagi perusahaan serta memiliki manfaat ekonomis yang akan diterima di masa yang akan datang”.

Berdasarkan www.iaiglobal.or.id (2019) “pengukuran aset dapat menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu”:

1. “Nilai Historis (*Historical Cost*)”, “Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan, untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan”.

2. “Biaya Kini (*Current Cost*)”, “Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar, bila aset yang sama atau setara aset tersebut diperoleh sekarang”.

3. “Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)”, “Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal”.

4. “Nilai Sekarang (*Present Value*)”, “Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.

5. “Nilai Wajar (*Fair Value*)”, “Perkembangan standar akuntansi berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*) telah memperkenalkan konsep nilai wajar. Dalam IFRS 13 *Fair Value Measurement* mengatur mengenai konsep nilai wajar yang telah diadopsi kedalam PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar”

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

“Perusahaan perusahaan besar akan cenderung untuk menggunakan sumber dana internal, karena perusahaan yang besar akan cenderung mengurangi penggunaan utang dalam struktur modalnya untuk mengurangi risiko kebangkrutan dan dengan rendahnya penggunaan utang oleh perusahaan tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya” (Pramukti, 2019).

“Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien). Dengan demikian, diharapkan laba perusahaan akan meningkat” (Kurniawan & Suryaningsih, 2018).

Hasil penelitian Subing (2017), Tangkulung Dkk., (2019), Pramukti (2019), Kurniawan & Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Lina dan Amir (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal sebagai berikut:

H_{a4}: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.

2.5 Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1: Model Penelitian

